

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

TINJUAN BUKU “THE BLACKWELL COMPANION TO PROBLEM OF EVIL”

Dr. Budhy Munawar-Rachman

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: The Blackwell Companion to Problem of Evil

Penulis: Justin P. McBrayer, Danioel Howard-Snyder, dkk

Penerbit: Wiley-Blackwell

Cetakan: 2013

Tebal: 528 halaman

ISBN: 9780470671849

Masalah kejahatan (*problem of evil*) adalah tema yang sangat populer dalam subyek filsafat ketuhanan atau filsafat agama. Soal ini memang tidak populer dalam masyarakat, tapi telah menjadi kajian yang mendalam dan penting dalam dunia filsafat, sejak ribuan tahun lalu. Para filsuf ateis berargumen bahwa salah satu sebab terdalem dari manusia perlu menjadi ateis, adalah adanya kejahatan di dunia ini, khususnya kejahatan yang berlimpah-ruah (*the abundant evil* atau *too much evil*).

Jadi kesulitan untuk menerima adanya Allah disebabkan karena kita mendapatkan kesengsaraan-kesengsaraan yang menimpa orang-orang baik. Jika ada bukti-bukti mengenai adanya Allah, berdasarkan adanya pengalaman dan kejadian yang tidak bisa dimengerti kecuali kalau Tuhan itu memang ada, maka kesulitan untuk menerima adanya Tuhan juga didasarkan atas kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dimengerti kecuali kalau Tuhan itu tidak ada. Bukti “negatif” adanya Tuhan ini terutama menyangkut masalah adanya kejahatan di dunia ini.

Memang masalah kejahatan ini bukanlah masalah yang dirasakan oleh setiap orang. Bagi orang yang tidak percaya kepada Allah, problem ini tidak ada, atau tepatnya tidak dirasakan adanya masalah ini, karena kejahatan itu hanyalah fakta, bukan sesuatu

yang berkaitan dengan adanya Allah. Artinya adanya kejahatan manusia, atau kezaliman manusia terhadap manusia lain, adalah sesuatu yang tidak mengherankan, dan juga tidak memerlukan tafsiran khusus mengapa ada kejahatan daripada tidak adanya?

Tetapi tidak begitu halnya dengan orang yang percaya. Mereka mempercayai Tuhan Yang Mahabaik dan Mahaadil. Mereka juga memercayai Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi mereka juga menyadari adanya kejahatan, sebagai tanda dari ketidaksempurnaan dunia. Menghadapi masalah logis yang mendasari penolakan adanya Tuhan, para filsuf sejak zaman klasik telah berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai masalah ini, Sejak filsuf Leibnitz (1646-1716) masalah ini disebut dengan *theodicy* (teodise), yaitu suatu pembelaan terhadap argumen teisme karena adanya kejahatan.

Sejauh ini, kalau kita mencoba merumuskan, paling tidak ada lima teori teodise yang dikenal dalam filsafat ketuhanan, yang dibahas secara mendalam dalam buku ini, dalam berbagai aspeknya.

Pertama, kejahatan itu merupakan akibat langsung daripada dosa, dan merupakan hukuman Tuhan karena manusia berdosa.

Misalnya kalau ada gempa-bumi di suatu kota, maka itu dihubungkan sebagai pembalasan atas kejahatan yang dilakukan oleh manusia, misalnya penduduk kota itu. Dalam filsafat ketuhanan, telah dibicarakan beberapa kelemahan teori ini, diantaranya, bahwa teori ini tidak menjelaskan tentang dosa itu sendiri yang bisa merupakan suatu kejahatan yang lebih besar artinya daripada penderitaan yang dikatakan sebagai akibat daripada dosa itu. Di samping itu, teori ini jelas tidak menghindarkan penafsiran bahwa

Tuhan adalah penyebab dosa, padahal ini jelas tidak bisa diterima oleh orang-orang beriman. Selain itu teori ini juga tidak cocok dengan kejadian-kejadian, bahwa ada orang yang jujur dan dialpakan Tuhan. Di samping teori ini melupakan segi Kerahiman Tuhan, artinya teori ini terlalu menekankan keadilan abstrak, dan melupakan cinta kasih Ilahi.

Kedua, kejahatan, adalah sesuatu yang tidak sungguh-sungguh (hanya bayang-bayang, atau ilusi). Teori ini mendapatkan dukungan dari kenyataan bahwa seringkali apa yang kita sebut “kejahatan” ternyata dalam jangka Panjang, atau jika dilihat dengan perspektif yang lebih luas, ternyata bisa merupakan “kebaikan”. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang tidak lulus ujian, kemudian pindah ke fakultas lain, kemudian menjadi orang yang terkenal. Jadi kegagalan dapat merupakan “kebaikan”, jika kita mau melihatnya dalam jangka waktu yang panjang. Pemecahan ini sesungguhnya lebih baik dari teori yang pertama.

Tetapi “Darimanakah datangnya ilusi itu?” Apakah “bayang-bayang itu” sesungguhnya merupakan kejahatan itu sendiri, karena secara subjektif, penderitaan dirasakan secara sungguh-sungguh. Teori ini misalnya ditolak oleh para ahli filsafat moral, karena dengan anggapan ini, maka bisa ada kesan tidak perlunya hidup bermoral. Artinya, kalau semua yang kita sebut kejahatan itu, adalah hanya bayang-bayang (ilusi), maka semua usaha untuk mengatasinya, juga adalah ilusi.

Ketiga, kejahatan dianggap sebagai suatu cacat yang lazim dalam suatu proses pembangunan rancangan yang baik.

Menurut teori ini kejahatan itu ada, dan kejahatan diperlukan bagi suatu proses menuju hasil rancangan yang baik. Pandangan ini sering didukung kenyataan, bahwa dalam setiap usaha moral, dalam suatu dunia yang tidak mengandung kejahatan, tidak pernah dihasilkan keputusan moral yang akan memperkuat perkembangan moral. Walaupun kadang

kala kejahatan itu mematikan, tetapi pada akhirnya, terdapat hasil yang lebih baik daripada suatu dunia yang tidak mengandung kejahatan. Teori ini, sama dengan anggapan bahwa kejahatan hanyalah ilusi, mempunyai kelemahan, bukan terutama pada arti penderitaan yang muncul dari kejahatan itu, tetapi ketidakmasukakalan kita atas adanya kejahatan yang berlimpah-ruah. Kita dapat menerima anggapan bahwa kejahatan itu merupakan pra-syarat bagi kebaikan yang lebih tinggi, tetapi pertanyaannya: mengapa kejahatan yang diperlukan itu terlalu banyak? (*too much evil*). Belum lagi dari sudut personal, yang bisa memunculkan pertanyaan, “Mengapa harus saya?”

Keempat, pemecahan masalah kejahatan dilakukan dengan pengakuan, bahwa adanya kejahatan itu disebabkan karena kekuasaan Tuhan memang terbatas (ini dikemukakan oleh filsuf Charles Hartshorne). Pemecahan ini timbul sebagai usaha memilih antara “Tuhan yang tak begitu baik” atau “Tuhan yang tak begitu berkuasa”. Dan bagi mereka, daripada memilih Tuhan yang tak begitu baik, lebih baik memilih Tuhan yang tak begitu kuasa. Pilihan ini muncul dari pandangan, bahwa dengan menganggap kebaikan Tuhan itu terbatas, berarti kita mengingkari anggapan bahwa “Yang Baik” (*the good*) sebagai tujuan kita yang terakhir. Anggapan bahwa Tuhan tidak dapat merubah apa yang sudah terjadi sudah diterima sebagai hal yang tidak bertentangan dengan kemahakuasaan Tuhan. Jadi sehubungan dengan adanya kejahatan di dunia ini, maka masalah itu bisa dipecahkan dengan anggapan bahwa “Tuhan membatasi kekuasaan-Nya” (misalnya, sebagai konsekuensi pemberlakuan hukum alam, dan pemberian kebebasan pada kehidupan manusia).

Sering dikatakan bahwa pandangan mengenai Tuhan yang terbatas ini tidak bertentangan dengan agama, malah memberi faedah, kita lebih yakin akan sifat

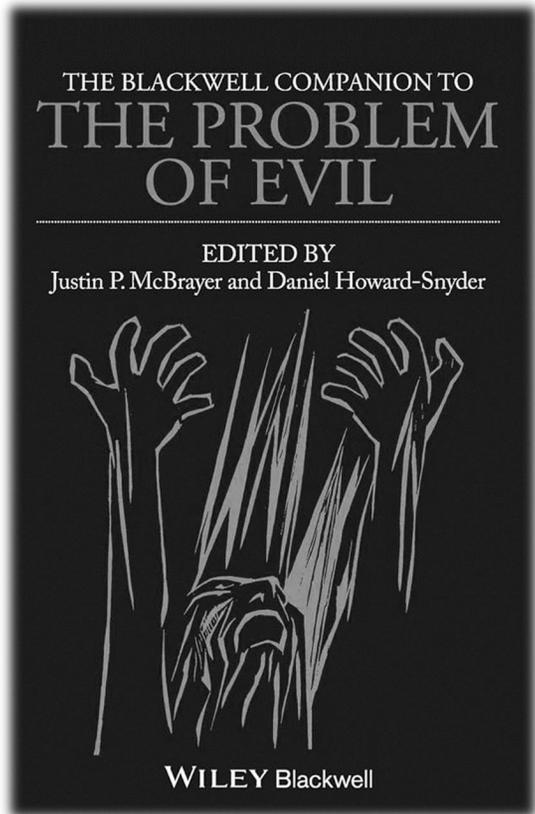
cinta kasih Tuhan kepada manusia; lebih ekspresifnya tentang kedahsyatan perjuangan hidup; dan anggapan bahwa Tuhan itu terbatas, akan menolong kita untuk bekerjasama dengan Tuhan, untuk menegakkan apa yang baik.

Kelima, pemecahan masalah kejahatan dibelokkan dengan mencari hikmahnya.

Manusia, dengan segala yang disebut “kejahatan” adalah makhluk yang terbatas. Kita tidak mengetahui hikmah Allah. Anggapan ini sebenarnya tidak terlalu

memuaskan, tetapi termasuk salah satu pemecahan yang populer.

Tentu saja kelima usaha pemecahan di atas tidak betul-betul memuaskan. Barangkali perlu pemahaman yang lebih menyeluruh yang bisa merangkum semua pemecahan di atas. Buku ini bukan buku sederhana. Tapi untuk mereka yang suka filsafat agama, buku ini sangat penting, karena akan memberi analisis dan argumen yang lengkap dan mendalam terkait agama dan masalah kejahatan, khususnya dalam melawan argumen ateisme yang tangguh.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.com/Blackwell-Companion-Problem-Evil/dp/047067184X>